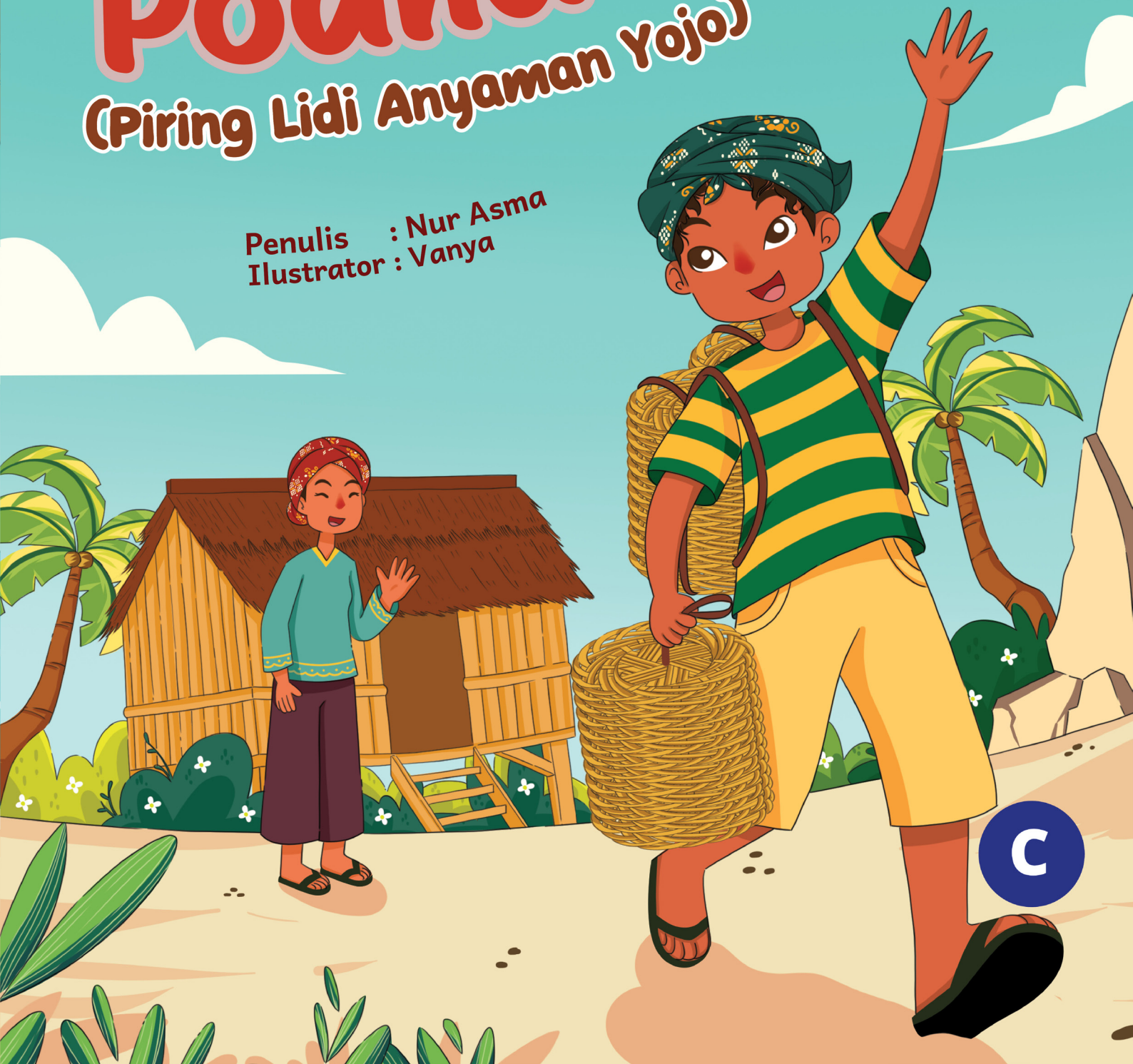
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Suraya Cie Poana i Yojo

(Piring Lidi Anyaman Yojo)

Penulis : Nur Asma
Ilustrator : Vanya



C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Suraya Gie Poana i Yojo

(Piring Lidi Anyaman Yojo)

Penulis: Nur Asma
dalam bahasa Kaili Rai dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Suraya Gie Poana i Yojo* (Piring Lidi Anyaman Yojo)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Nur Asma
Penerjemah : Nur Asma
Penyunting : Nurmiah
Penyunting Bahasa Daerah : Moh. Taufan
Ilustrator : Vanya
Pengarah Seni : Dwi Prihartono
Pengatak : Elvhan Aulia Akbar

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemdikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2110-3
eISBN 978-634-00-2080-9 (PDF)
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Susunan Redaksi..... ii
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi..... iv
Suraya Gie Poana i Yojo (Piring Lidi Anyaman Yojo)..... 1
Biodata..... v

Eyo sei, Ino nombarata topompatu'u suraya sampulu losina lako ri pogadea Dewi-Dewi. Suraya gie kana majadi rapovia tolu eyo saena. Tapi, surayana kana ma aman nte saliku.

"Naria?" pekutana i Yojo ka inona ante lenje nahera.
Nabiasa, suraya nipake ntodea etu suraya kaca ante plastik. Sangganipa, Yojo eva rai no parasaya.

Hari ini, Ibu mendapat pesanan piring 10 lusin dari Rumah Makan Dewa-Dewi. Pesanannya harus selesai dalam waktu tiga hari. Namun, kata Ibu, piringnya harus yang ramah lingkungan.

“Apa ada?” tanya Yojo pada Ibu dengan raut wajah yang terlihat bingung. Biasanya, piring yang digunakan pada umumnya berupa kaca maupun plastik. Lagi-lagi, Yojo terlihat seperti tak percaya.



Yojo nosindulu loku ri poavua nantima radua suraya, suraya saonguna lako ri kaca, saonguna lako ri plastik. Ni popokanasikana radua suraya njau ante i Ino. ”Suraya avana anu rapovia, Ino?" Pekutana i Yojo ante suara nasumanga. Ino nongiri nongganasi inggu i Yojo.

Yojo berlari ke arah dapur dan mengambil dua piring, satunya berbahan kaca dan satunya lagi berbahan plastik. Ia memperlihatkan piring-piring itu kepada Ibu. “Piring mana yang akan dibuat, Bu?” tanya Yojo dengan suara yang terdengar lantang. Ibu pun tertawa melihat aksi Yojo.



Masipato mami, Pogadea Dewi-Dewi anu naria ri Avolua, Kecamatan Parigi Utara, natolelemo nte poriavuna, bau ni poapu woku ante palumara. Nelabipa moje, tampa pogadeana jamo na gaya, ni upi bulu ante talinti. Nadea tau nesai rai aga naggalolo poiri talinti ante tasina, tapi nelabipa ntoto pokumoniana anu na jadi saba karatana.

Memang, Rumah Makan Dewa-Dewi yang berada di Desa Avolua, Kecamatan Parigi Utara, sangat terkenal dengan hidangan khasnya, yaitu ikan woku dan palumara.

Apalagi, tempatnya sangat strategis, diapit oleh pegunungan dan pantai. Banyak pengunjung yang singgah bukan hanya sekadar menikmati angin dan lautnya, tapi masakannya menjadi tujuan utama.



Tapi, nadeapa kala-kala eva suraya lako ri plastik, nakamburaka ri gi'i ntalinti. Nasesa bo nasusa laraku nangganasi kadea nu kala njau. Pogadea Dewi-Dewi rai ntoto nakavao ante sapo mpeariku. Kakavaona aga limatu metere. Najadika, kala-kala pangane nirasai ntoto mami sabana. Soana neganggu katuvua mami ri sapo.

Namun, masih banyak sampah, termasuk piring-piring bekas berbahan plastik, berserakan di sepanjang bibir pantai. Saya sangat resah dan gelisah melihat banyaknya sampah itu.

Warung Makan Dewi-Dewi tak begitu jauh dari tempat tinggalku. Hanya berjarak sekitar 500 meter saja sehingga sampah-sampah itu kami rasakan dampaknya. Selain mencemari laut, aromanya juga sangat mengganggu aktivitas kami di rumah.



Kamaingolukana, Ino nompokio i Yojo loku ri talua manggena anu nadea kaluku kakavaona sa kilo lako ri sapo. Nolumako sira ntali ino nesua ri laranggayu. Pompekiri Yojo saba nipokio Ino na njau aga mompakaopu tempo nu pakansi ri sikola.

Keesokan harinya, Ibu mengajak Yojo pergi ke kebun kelapa milik pamannya yang jaraknya sekitar 1 km dari rumah. Mereka berjalan melewati hutan dan semak belukar. Yojo mengira ajakan ibunya hanya sekadar menghabiskan waktu libur sekolah saja.



Yojo ngana na aktif bo naraji. Panjilina lako ri sikolah, nasaro ntoto nobantu inona ri sapo. Nokaraja eva nonggovoisi suraya, nanjaeve jaula, ante nanjaeve saliku najadimo karajana. Tapi, eo sei i Yojo nomporoaka ino na loku montima gie nggaluku. Gie nggaluku njau rapajadika suraya anu niana lako ri gie.

Yojo adalah anak yang aktif dan rajin. Sepulang sekolah, ia sering membantu ibu di rumah. Pekerjaan seperti mencuci piring, menyapu lantai, dan membersihkan halaman sudah menjadi rutinitasnya. Namun, kali ini ia menemani ibu untuk mengambil lidi kelapa. Lidi kelapa itu akan dijadikan anyaman piring lidi.



I Yojo jamo capila ri talua nggaluku. Nirata na nadea ira nggaluku anu nanavu lako ri pu'una. Sampenga-sampenga nidisina iranggaluku pangane ante sumanga nu lara. Warna na nompengaya rupa. Naria na gavu, na kuni bo na sakulati. Poro-poro nikumpuluna nte lara nadamba.

Yojo terlihat sangat lincah bergerak di kebun kelapa. Ia menemukan banyak daun kelapa yang jatuh di sekitar pohon. Satu per satu, daun itu ia tarik dengan penuh semangat. Warnanya beragam, ada yang hijau segar, kuning cerah, dan kecoklatan. Semua dikumpulkannya dengan hati gembira.



Seeet! Seeet! nate epemo suara posiegi gie nggaluku. I Ino nompamula nosiegi saongu-saongu gie nggaluku anu naopumu ni taniaka lako ri penga na. Pale i ino jamo natau bo nacapila.

Raimo nompea parenta, i Yojo nompasiala Ino. Seeet! Seeet! Yojo nompamulaja nosiegi gie nggaluku. Rai ja nidagi ka capila palena ante i ino. "Rai pokonoku radagi i Ino," sabo i Yojo larantai nte ngiri mongi. Tapi, gie anu nisiegi i Yojo nadea nakotu. Nikanasi mai i Yojo nompamulamo nalenge nosiegi. "Nakuya gie sei raipa ntoto nadea?" nesono i Yojo ante suara nakodi. "Hemmm! pa'a ngganaku nompamulamo nolumore. Koya mpaleku nompamulamo namaga."

Seeet! Seeet! terdengar suara rautan lidi kelapa. Ibu mulai meraut satu per satu lidi kelapa yang sudah dipisahkan dari tangkainya. Tangan Ibu begitu lihai dan lincah.

Tanpa menunggu aba-aba, Yojo mengikuti gerakan Ibu. Seeet! Seeet! Yojo pun mulai meraut lidi kelapa. Tangannya pun tak kalah lihai dan lincah dari Ibu. "Aku tak mau kalah dari Ibu," ujar Yojo sambil tersenyum. Namun, lidi-lidi rautan Yojo banyak yang patah. Tampaknya ia mulai kesulitan meraut lidi kelapa. "Kok lidinya belum banyak, ya?" bisik Yojo dengan suara pelan. "Hemmm! kaki kananku mulai keram. Jari-jariku mulai pegal."



Sampegoli, i Yojo natetora ante Puena anu novia pokabusua kodi lako ri kayu ka Inona. Nitima i Yojo pudu nu kayu anu naria ri tambe pu'u nggaluku. Yojo nompamulamo nompasiromu kayu-kayu kodi ri sinjori pu'u nggaluku . nipamulanamo novia pokabusua kodi ndate tompona niboli ladi anu nilande nte kayu. Yojo nompamula nosiegi gie nggaluku nompake pokabusua pangane.

Seketika, Yojo teringat pada kakek yang pernah membuat dudukan kecil dari kayu untuk Ibu. Yojo pun mencoba mengambil potongan kayu yang ada di sekitar pohon kelapa. Ia mulai membuat dudukan kecil memanjang yang bagian dalamnya dipasangi pisau yang dilapisi kayu. Yojo mulai menyerut lidi kelapa menggunakan alat dudukan itu.



"Yeeey! Koya mpaleku raimo namaga. Pa'akuja raimo nombarasai natida. Gie nggaluku posiegiku nadeapa pade posiegi i Ino." Nongare Yojo nte sumanga. Mata nu Eo nompamulamo naolu, Yojo ante Inona motinggulimo ri sapo. Purukana nipetakai padalosa. sangani-ngani nilaliakana padalosa anu natetampo ri purukana. Rai nikalingasina gie-gie anu navoemo nibokena najadi patampoka bose. Raipa nireke dea nu gie anu ni siegi. "Kamai kukeni poro gie na, Ino," ne sono i Yojo.

"Yeeey! Jari-jariku sudah tidak pegal lagi. Kakiku pun sudah tidak kesemutan. Lidi kelapa hasil rautanku lebih banyak dari Ibu," teriak Yojo dengan penuh semangat.

Matahari mulai beranjak ke ufuk timur. Yojo dan Ibu harus kembali ke rumah. Rumput kemuncup menempel di celana Yojo. Dalam perjalanannya, sesekali ia mencabut rumput yang menempel di celananya. Tak lupa pula lidi-lidi yang sudah bersih diikat menjadi empat ikatan besar. Tangkai yang sudah diserut belum dihitung. "Biarlah kubawa semua lidinya, Buk," ujar Yojo.



Duss...!
Sampenga-sampenga gie ni bolina ri jaula anu ni lande nte ompa lako ri volo.
Oni na niepe bara sangguya ngganina. Dusss! Dusss!

Dusss! Satu per satu lidi itu ia letakkan di lantai yang dilapisi tikar bambu. Bunyinya terdengar beberapa kali. Dusss! Dusss!



Dusss! Satu per satu lidi itu ia letakkan di lantai yang dilapisi tikar bambu. Bunyinya terdengar beberapa kali. Dusss! Dusss!

Perlahan, Ibu mulai membuat pola dasar, membagi lidi kelapa menjadi enam bagian. Setiap bagiannya berjumlah 12 tangkai lidi kelapa sehingga, kalau dianyam, satu piring lidi dibutuhkan 72 tangkai lidi.



Nikanasi Yojo pale i ino. “Hemm! aku kana mantima kausu mpale. Eva nasusapa nikanasiku novia sei pade no siegi gie," sabo i Yojo.

Yojo melihat gerakan Ibu. “Hemm! Sepertinya aku harus mengambil sarung tangan. Tampaknya ini akan lebih rumit dari menyerut lidi,” kata Yojo.



Natekanasi, Pale nggana i Ino nodisi roso gie. Pale njidina nompamula nompakatenggo gie na. Rai nikalingasi, nipidana paka ro'o ante vukotuna ala ma roso. Nipovia pola na eva nu ambetue, nosinjalampenga. Pola na niboke ante tali rafia.

Terlihat, tangan kanan Ibu menarik lidi kelapa dengan kencang. Tangan kirinya mulai membengkokkan lidinya. Tak lupa, Ibu menekan anyamannya dengan lutut pada posisi kuda-kuda. Pola dibentuk seperti bintang, berselang-seling. Bagian pola diikat menggunakan tali rafia.



Krekkk! suara nate epe lako nte i Yojo. "Giena nakotu," nesono i Yojo. Nicobana moje sangganipa eva pamulana. Krekkk! niepe moje suara eva pangane. Giena nakuto mojemo. "Njapana nasalah ante poanaku sei?" Pekutana i Yojo ante i Ino. Nasingguruma lenjena. "Eva rai mamala kupakaopu poanaku sei," ne sono Yojo ri larantai.

Krekkk! Terdengar suara itu dari arah Yojo. “Lidinya patah!” teriak Yojo. Yojo mencoba kembali dengan gerakan yang sama. Krekkk! Suara itu terdengar kembali. Lidinya masih tetap patah. “Apa yang salah dengan anyamanku, ya?” tanya Yojo pada Ibu. Keningnya mulai mengerut. “Rasa-rasanya aku tak bisa menyelesaikan anyaman itu,” bisiknya dalam hati.



"Wahh! kanasipa, gie na naria na sakulati," sabo i Ino lako ri bengo ntinja anu rai nakavao ante ia.
Bo tano, i Yojo nosuaraka gie-gie na sakulati ri sambira nu pola.

"Wahhh! Coba lihat, lidinya ada yang berwarna cokelat," sahut Ibu dari balik tiang yang tak begitu jauh darinya. Ternyata, Yojo memasukkan beberapa lidi berwarna kecokelatan di bagian pola.



Ri watu noana gie, i Ino nompatuduki i Yojo, gie nggaluku na sakulati etu na ko'o, nagampa nakotu nte na topu. Rai nasimbayu ante gie nggaluku na gavu ante na rangguni. Ntaninapa moje nu gie nggaluku naria kandunga likuinin ante selulosa larana, gie nggaluku anu nakuni naria kakuata nte namala nibalutaka etumo sabana giena nelabi roso nte nalulu sambela.

Sambil menganyam, Ibu menjelaskan pada Yojo bahwa lidi kelapa yang berwarna cokelat memang teksturnya keras, mudah patah, dan rapuh. Berbeda dengan lidi kelapa yang berwarna hijau dan kekuning-kuningan. Selain mengandung lignin dan selulosa yang terdapat pada tangkai lidi kelapa, lidi kelapa yang berwarna kuning juga memiliki kekuatan dan fleksibilitas sehingga teksturnya lebih kuat dan lentur.



Yojo nompelisi moje gie anu na kuni. Ia nompamula novia pola anu nasimbayu, nipovia eva ambetue. Nasimbayu deana. Penga nu gie anu narangguni poro-poro sampulu radua 12 ka gi'i nu pola.

Yojo memilih kembali lidi yang berwarna kuning. Ia mulai membuat pola yang sama, berbentuk seperti bintang. Jumlahnya pun masih tetap sama. Tangkai lidi berwarna kuning berjumlah 12 untuk sisi bagian pola.



Tapi, tempona sei ia natekanasi eva nontungga ntoto lako ri pobiasana. Vukotu njidina eva mambelamo aje ante pale ngganana nopida nompaka roso ri bagia nu pola. Yojo jamo na topa bo na linca. Palena najala turusimo mbaoseaka avana jala nu pola. Nasana nte nadamba ntoto pombarasaina. Pola giena sanggodipa majadimo suraya pokumonia.

Namun, kali ini ia terlihat sedikit lebih menunduk dari biasanya. Lutut kirinya hampir menyentuh dagu dan tangan kanannya menekan dengan kencang di bagian sisi pola. Yojo semakin lihai dan lincah. Tangannya terus bergerak mengikuti arah pola. Ia sangat senang dan gembira. Polanya sudah mulai berbentuk seperti piring makan.



Saongu bo saongu, suraya gie natesusu natinapa. Tapi, i Yojo na sesa apa mamala sira mompakaopu kadea ngaya poana gie njau ntolu eo? "Ah, raimo. Bagiakamo poana gieku sei ku pakaopu mboto pompakuleku," nesono i Yojo larantai.

Satu per satu, anyaman piring lidi mulai tersusun rapi. Namun, Yojo khawatir apakah mereka bisa menyelesaikan anyaman sebanyak itu dalam waktu tiga hari. "Ah, sudahlah. Biarkan anyamanku kuselesaikan sebisa mungkin," ujarnya dalam hati.



Palena rai neta'a noana gie, nokainggu turusi rai ria neta'a. Ia eva napande ntotomo, na tau bo na capila. Ruampulu ampa suraya gie natesusu gaya ri ngayona. Sasanggodi, nikanasina moje Ino na, nangganasi sangguyamo dea nu suraya gie niana i Ino.

Tangannya terus menganyam, bergerak tanpa jeda. Ia terlihat seperti mahir sekali, sangat lihai dan lincah. Sebanyak 24 buah piring lidi tersusun rapi di depannya. Sesekali, ia menoleh ke arah Ibu, melihat sudah berapa banyak piring yang dianyam Ibu.



Rai nadea tau anu namala noana suraya gie. Novia suraya gie rai nagampa eva pangganasita. Kana meguru nggaulu. Ntanina moje, kana ma pande mompelisi gie ante ma fokus.

Tak semua orang bisa membuat anyaman piring lidi. Membuat piring lidi tak semudah apa yang kita lihat. Butuh latihan terlebih dahulu. Selain itu, harus teliti dalam memilih lidinya dan fokus.



Ntodea ri ngapa Parigi Moutong, Sulawesi tengah, nomanfaatka njapa anu najadi sumber daya alam. Notalua kaluku najadi pokarajaa eyo-eyo. Oli nu kaluku jamo na suli, raipa Gie nggaluku namala nipoviaka ramba-ramba anu namala nipobalu nipake nontambai rajaki katuvua. Eva novia suraya niana lako ri gie nggaluku.

Masyarakat Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, memanfaatkan sumber daya alam, berkebun kelapa sebagai mata pencaharian sehari-hari. Selain buahnya yang mahal, lidinya juga menjadi bahan kerajinan yang menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya anyaman piring lidi.



Suraya gie sei poana lako ri desa Avolua, kecamatan Parigi Utara. Natantu mamimo, noana suraya gie nomboli daya tarik ka topoana nelabipa moje topangolina. Raipa moje, olina ane nipobalu nasuli, nabiasa sampe ruampulunjobu sampe tolumpulu alima njobu sa lusin.

Piring lidi merupakan anyaman khas dari Desa Avolua, Kecamatan Parigi Utara. Tentu, menganyam piring lidi memberikan daya tarik tersendiri bagi penganyam maupun pembelinya. Apalagi, harga jualnya yang menjanjikan, berkisar Rp20.000 sampai dengan Rp35.000 per lusin.



Ntanina moje, suraya gie namalaja nipovia nagaya eva anu nipatu'u ntau. Naria eva suraya pokumonia, suraya boku, ante nariaja loya kodi nasimbayuka tampa nu konisa kodi. Ukurana namala ni poposimbayuka eva njapa anu ni patu'u ntau.

Selain itu, piring lidi dapat dikreasikan sesuai pesanan. Ada yang berbentuk seperti piring makan, piring ceper, dan mangkuk kecil yang berfungsi sebagai tempat nasi. Ukurannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan pemesan.







Suraya gie anu naopumo niana, nabiasa ni randu ala maria seni na ante madoli rakanasi. Nadea topobalu nasana larana nangoli suraya gie nggaluku.

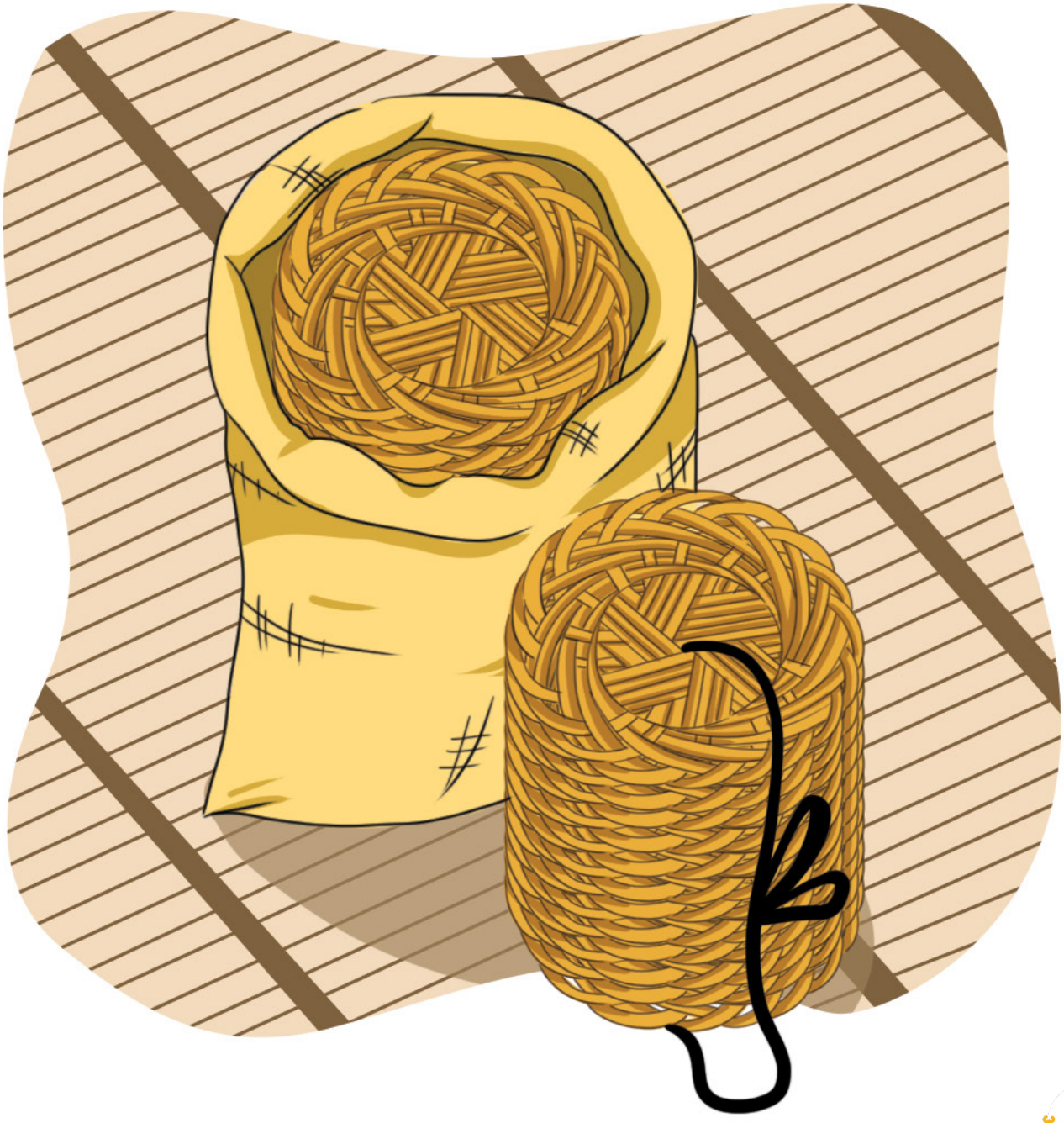
Natantu mamimo, noana gie nipajadi suraya sei najadimo pokarajaa anu nompaka sana lara. Bahan na nagampa ni rata. aga ante gie nggaluku, namalamo najadi kapandea ntodea.

Piring lidi yang sudah dianyam biasanya dicat untuk memberi nuansa seni dan estetika. Banyak pelaku ekonomi tertarik untuk membeli piring lidi. Memang, menganyam piring lidi menjadi salah satu aktivitas dan pekerjaan yang menyenangkan. Selain itu, bahannya juga mudah didapat. Hanya dengan berbahan lidi kelapa, masyarakat sudah bisa menghasilkan karya.



Suraya niana lako ri gie nasadiamo rapobalu nte topo kumpulu suraya. Larana sambula, nabiasa sira narata ri sapo-sapo ntau anu noana suraya gie. Ntanina moje, nariaja topoana suraya gie nobalu suraya giena ri ibu kota. Oli nu suraya nasulipa moje sanggodi.

Anyaman piring lidi siap dijual ke pengepul. Dalam sebulan, mereka biasanya berkunjung ke rumah-rumah penganyam piring lidi. Selain itu, beberapa warga menjual piring lidinya ke ibu kota. Harganya bisa lebih mahal.



Tempona sei, i Yojo ante inona rai ria nombarasai nasusa ane mobalu suraya gie hasele mpoana pangane. Pue nu Pogadea Dewi-Dewi najadi topangoli tatapu. Nadamba nte nasana larantai i Yojo. Namalamo ia momporoaka inona ri laranjapo, namalaja ia nanggalolo cara mbapakalompe masala nu kala anu nipopusi ntodea anu neari ri gii ntalinti, nelabipa moje anu neari ri gi'i pogadea Dewi-Dewi.

Kali ini, Yojo dan Ibu tak begitu kesulitan menjual piring anyamannya. Rumah Makan Dewa-Dewi menjadi pelanggan tetap mereka.
Yojo sangat senang dan gembira. Selain bisa membantu Ibu di rumah, ia juga bisa mengatasi masalah sampah yang diresahkan oleh masyarakat sekitar pantai, khususnya di sekitar pantai Rumah Makan Dewa-Dewi.



Kasusa nu kala lako ri plastik sei najadimo kasusa anu raimo namala naopu sabana mompaka gege njapa anu ri salikuta, tana ante tasi. Kala lako ri plastik rai namala nagoro, cara mompaka gorona nompakajadi toksik nosipaka karsinogenik eva zat nomposaba jua kanker.

Permasalahan sampah plastik menjadi masalah utama yang tidak pernah terselesaikan karena dapat mencemari lingkungan, baik tanah maupun laut. Sampah plastik tidak mudah terurai, proses pengolahannya menimbulkan toksik yang bersifat karsinogenik atau zat penyebab kanker.



Kajadia sei rai aga novia susa estetika ante kalompea ntodea, tapi noampanaka ekosistem ante keanekaragaman hayati ri sinjori pearita.

Situasi ini tidak hanya menciptakan masalah estetika dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati di sekitar tempat tinggal kita.



Ntanina nolatih kapandea, noana suraya lako ri gie nggaluku najadi saongu cara lompe ka tau anu nobisnis, nelabipa moje tau nogade pokumonia. Nompake suraya lako ri gie nggaluku etumo cara kono ante nalompe ka katuvua ri sinjorita.

Selain mengasah keterampilan, anyaman piring lidi menjadi salah satu solusi tepat bagi pelaku ekonomi, khususnya di bidang kuliner. Penggunaan piring lidi sangat tepat dan ramah lingkungan.



Yeyyy! Nolumako nte lempa nu pa'a na joli, Yojo nanggeni suraya gie pangane ante lenje mongi nadamba bo na sumanga.

Yeyyy! Sambil berjalan dengan langkah yang begitu cepat, Yojo membawa piring lidi dengan wajah yang terlihat gembira dan penuh semangat.



Biodata

Profil Penulis



NUR ASMA

Penulis bernama lengkap Nur Asma. Alumnus Universitas Tadulako, Program Studi Pendidikan Geografi. Saat ini, ia aktif sebagai tenaga pendidik di SMP IT Lisaanul Arab parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Selain itu, ia juga aktif di komunitas Pegiat Literasi Parigi Moutong. Tahun 2024 ia mendapat penghargaan sebagai Duta Baca Parigi Moutong. Hingga, Saat ini ia diamanahkan menjadi ketua Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Region Parigi, Sulawesi Tengah.

Profil Penyunting



NURMIAH

Penyunting naskah bernama Nurmiah. Berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2005—sekarang. Sekarang menjabat sebagai Widyabasa Ahli Muda. Naskah cerita anak yang telah kusunting adalah Kayang Todeidek dan Go Bulava. Selain itu, juga penyunting naskah majalah Mola.

Biodata

Profil Pengarah Seni



DWI PRIHARTONO

Dwi Prihartono tinggal di Bandung, menyukai dunia ilustrasi & desain komunikasi visual juga sebagai Art Director dan Ilustrator Innerchild. Memiliki pengalaman seperti Narasumber & Ilustrator Seri Panca DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD) tahun 2015-2019, Juri LKS SMK Tingkat Kota Bandung tahun 2020, Juri Tingkat Paud/ TK Sekota Bandung-Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat tahun 2021, Juri lomba gambar Bhakti Pancasila (Direktorat SD) tahun 2021, Juri lomba komik Cinta Tradisi 2023 (Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat), narasumber Ilustrasi 40 Cerita Anak Dwi Bahasa Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung tahun 2024, dan Juri FLS3N Jenjang SMP dan SMK Kota Bandung tahun 2025. Bekerjasama dengan Penerbit Nasional & Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung, Balai Bahasa Lampung, Balai Bahasa Palembang, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan sudah berkarya lebih dari 1000 buku. Bisa dihubungi melalui IG @ innerchild otakatikotakvisual dan @dwi_innerchild.

Profil Ilustrator



VANYA

Vanya Azizah Hamida merupakan tim ilustrator InnerChild. Saat ini ia menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Desain Komunikasi Visual, sekaligus aktif berkarya sebagai ilustrator. Ia memiliki ketertarikan pada visual concept, environment illustration, ilustrasi anak, serta karya yang bernuansa imajinatif dan fantasi. Fun fact, ia sering mendapatkan inspirasi dari bentuk sederhana di sekitar, lalu mengolahnya menjadi visual yang lebih unik.

Profil Pengatak



ELVHAN AULIA AKBAR

Elvhan Aulia Akbar, akrab di panggil El, merupakan tim desainer InnerChild. Mahasiswa UPI jurusan DKV ini senang mengenal hal-hal baru yang menantang. Mimpinya menjadi dosen dan pengusaha yang dapat menciptakan banyak lapangan kerja.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suraya Gie Poana i Yojo

(Piring Lidi Anyaman Yojo)

Permasalahan sampah plastik menjadi masalah utama yang tidak pernah terselesaikan karena dapat mencemari lingkungan, baik di darat maupun di laut. Seperti yang terlihat, sampah-sampah plastik berserakan di Pantai Desa Avolua, Kecamatan Parigi Utara.

Tidak hanya itu, sampah-sampah itu juga meninggalkan aroma yang tidak sedap bagi masyarakat setempat. Sampah-sampah tersebut merupakan sampah para pengunjung yang singgah di Rumah Makan Dewi-Dewi. Apakah ada solusi tepat untuk mengatasi masalah sampah tersebut? Yuk, simak ceritanya!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2080-9 (PDF)